

TRADISI SLAMETAN JAWA DALAM PERPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ainur Rofiq

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia

Email: ainur.rofiqjembul@gmail.com

Abstract: Each village must have a different tradition, culture, or habits. The tradition is also a local wealth owned by the nation, must always be maintained, preserved and also maintained so that the tradition is not extinct. No exception traditions that exist in the land of Java so much, such as the *slametan* tradition, both in the context of *slametan* event of pregnancy, marriage, circumcision or *slametan* tradition of death. Each has a certain way of doing it, although there are also some who have the same way. The Javanese *slametan* tradition in particular is the same as alms in the context of the Arabic language. So in a number of propositions both sourced from the Qur'an and the *hadith* are not explained in detail so that each region has a way and form a particular dish, so is not same between the form of dishes in East Java with Central Java, and so forth. Why is that, because this is influenced by the topography, history and also the hierarchy of each region. However, the context is the same magnitude that is almsgiving but the form is different. So in this case there is no need to debate between alms and *slametan*.

Keywords: Philantrophis, Local Wisdom, PAI

Abstrak: Setiap desa pasti mempunyai tradisi, budaya, adat istiadat atau kebiasaan yang berbeda. Tradisi tersebut juga merupakan kekayaan lokal yang dimiliki oleh bangsa, senantiasa harus dipertahankan, dilestarikan dan juga dijaga agar tradisi tersebut tidak punah. Tidak terkecuali tradisi yang ada di tanah jawa yang begitu banyak, seperti tradisi slametan, baik dalam konteks slametan acara kehamilan, pernikahan, sunatan ataupun tradisi slametan kematian. Masing-masing memiliki cara tertentu dalam pelaksanaannya, meskipun juga ada yang mempunyai cara sama. Tradisi slametan orang jawa pada khususnya sama dengan sedekah dalam konteks bahasa arab. Maka dalam bebarapa dalil baik yang bersumber dari Al-quran maupun hadist tidak dijelaskan secara terperinci sehingga setiap daerah mempunyai cara dan bentuk hidangan tertentu, begitu juga tidak sama antara bentuk hidangan di jawa timur dengan jawa tengah, bali dengan sumatra, dan lain sebagainya. Mengapa demikian, karena hal ini dipengaruhi topografi, histori dan juga hirarki dari masing-masing daerah. Akan tetapi konteks besarnya adalah sama yaitu sedekah akan tetapi bentuknya berbeda-beda. Sehingga dalam hal ini tidak perlu diperdebatkan antara sedekah dan slametan.

Kata Kunci: Sedekah, Kearifan Lokal, PAI



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berpenduduk mayoritas islam mencapai hampir 85 persen, tidak hanya berpenduduk muslim terbesar se asia saja tetapi mencapai pada peringkat terbesar dunia walaupun notabennya bukanlah negara islam. Dilihat dari sejarah penduduk indonesia pada waktu itu mempunyai kepercayaan Animisme dan dinamisme kemudian masuklah agama hindu dan budha dan pada abad ke 7.¹ baru setelah itu islam masuk ke indonesia berlandaskan kabar dari china dimasa pemerintahan dinasti Thang yang mana pada waktu itu orang arab dan persia yang membatalkan rencananya untuk menyerang kerajaan kaling pada tahun 674 masehi dibawah kepemimpinan ratu Sima. Akan tetapi ada juga ahli sejarah yang mengatakan bahwasannya islam masuk ke indonesia pada abad ke 11 masehi hal ini merujuk pada ditemukannya makam Fatimah Binti Maimun berada di daerah Gresik Jawa Timur, dilihat dari batu nisannya berangka pada tahun 1082 masehi, dan kemudian pendapat yang ketiga ialah islam masuk ke indonesia pada abad ke 13. Masuknya Islam sejak Abad ke-13 Masehi hal ini berdasarkan pada adanya keterkaitan kemunduran pada masa dinasti Abbasiyah diirakan (Baghdad) pada tahun 1292 masehi, didukung oleh kabar berasal dari pada tahun 1297 masehi, begitu juga adanya batu nisan Sultan Malik Al- Saleh pada tahun 1297 masehi terdapat di daerah samudra pasai, serta adanya berita dari Ibnu Battuta pada tahun 1345 masehi. Pendapat-pendapat diatas juga diperkuat dengan adanya penyebaran ajaran-ajaran tasawuf diindonesia. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya islam masuk keindonesia memang pada abad ke 7 masehi kemudian berkembang sampai dengan abad ke 13 masehi.

Indonesia merupakan salah satu negara subur dideretkan benua asia yang terdiri dari puluhan ribu pulau atau ± 13.000 pulau.² seperti pulau jawa, Kalimantan, sumatra, Papua, Sulawesi serta banyak lagi lainnya. Juga terdiri dari berbagai macam suku, ada suku jawa, Bugis, bali, dayak, asmat dan lain-lain, juga terdiri dari banyak Ras atau golongan seperti ras jawa, sunda, madura, lombok dan lain-lain yang semua itu terdapat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bermacam-macamnya pulau, suku bangsa, ras, agama, golongan tidak menyebabkan suatu permasalahan dan juga tidak menimbulkan perpecahan, hal ini dikarenakan adanya sesuatu yang mengikat kuat yakni “Bhinneka tunggal ika” berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan.

Keberagaman pada masyarakat merupakan sunatulloh dan juga sebagai pertanda kebesaran Aloh Swt, hal ini sesuai dengan yang ada dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kalian semua berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha meneliti.” (QS. al-Alhujurat [49]: 13)

Pada ayat diatas sangatlah jelas sekali bahwasannya adanya perbedaan suku bangsa, ras, golongan, tradisi atau adat istiadat dan juga budaya merupakan suatu kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, harus dilestarikan dan juga dijaga dengan baik agar tidak terkikis oleh kemajuan jaman dan juga teknologi, dalam konteks ini bukan berarti kita menghancurkan dan memusnahkan budaya yang dianggap tidak sesuai dengan syariat islam tetpai bagaimana

¹ Ahmad Chalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 51

² Ahmad Chalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 35

budaya itu dimasuki dengan nilai-nilai keislaman. Karena bangsa yang besar ialah bangsa yang mampu menghargai dan juga melestarikan budayanya.

Tidak terkecuali dengan tradisi yang ada, tentunya antara satu daerah dengan daerah yang lainya mempunyai serta memiliki bermacam-macamnya tradisi dan juga budaya, tradisi tersebut seharusnya kita pertahankan sebagai ciri bangsa, tak terkecuali tradisi pada masyarakat Jawa. Di Jawa banyak sekali tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang sangat unik dan menarik. Tapi bagaimana pada waktu itu penyebar agama Islam di Jawa terkenal dengan sebutan Wali Songo, mereka menyebarkan dan memasukkan nilai-nilai keislaman pada masyarakat Jawa tidak dengan menghancurkan atau memusnahkan tradisi yang ada, tetapi mereka memasukkan nilai-nilai keislaman tersebut melalui tradisi yang ada dengan benafaskan ajaran Islam. Ajaran Islam mampu diterima oleh masyarakat Indonesia bukan karena ajarannya yang *letterlet* atau keras tidak bisa dirubah tapi karena ajaran Islam yang begitu indah dan damai sebagai rahmatan li Al-Alamiin sehingga mampu diterima oleh masyarakat Indonesia yang sampai saat ini berkembang dengan pesat dan baik.

Warna warni nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat pada segala aspek dan seni kehidupan manusia meliputi budaya, sosial, tradisi, bahkan politik terlihat semakin beragam sekali mengiringi perjalanan perkembangan peradaban Islam, terlebih setelah Islam keluar dari jazirah Arab pada waktu itu, dan masuk pada wilayah luar Arab seperti halnya Eropa, Afrika dan juga kedaerah lain seperti China, Persia, India, tak terkecuali masuk ke Indonesia. Corak kedaerahan pastilah ada tanpa mengurangi jatidiri dan karakter dasar sebagai pembeda antara Islam dan non Islam. Tidak hanya pada aspek ritual saja tetapi juga pada ranah teologis sebagai landasan berpijak dalam ritual keagamaan. Pada aspek ritual mistik Islam mempunyai ciri sangat khas setelah terkontaminasi dan juga bersentuhan dengan tradisi kental kehinduannya, begitu juga Islam di Indonesia mempunyai ciri yang khas sekali dengan kekentalan kehinduan serta kebudhaannya, begitu juga dengan pemikiran keagamaan yang rasional akan menemukan pasangan yang tepat setelah tradisi Hindu-Budha diadopsi dalam bentuk pemikiran ajaran-ajaran serta nilai-nilai keislaman.³

Namun demikian, begitu sangat luas dan luasnya cakupan nilai-nilai ajaran Islam dibuktikan dengan adanya sifat yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, maka nilai-nilai ajaran Islam tersebut dapat masuk dengan begitu mudahnya kepada siapa saja, kapan saja dan juga dimana saja dia dapat diterima dengan baik. Selama konteks pembicaraan tersebut menggiring kepada suatu kebaikan dan kebenaran, mencegah suatu kebatilan, serta mengajak keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa,

³ Ahmad Chalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 3



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Tradisi

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat, dibawah ini akan dijelaskan pengertian tradisi menurut beberapa ahli:⁴

a. Van Reusen (1992:115)

Van Reusen berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

b. WJS Poerwadaminto (1976)

Sedangkan pendapat dari WJS Poerwadaminto ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.

c. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Pada kamus besar bahasa indonesia tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.

d. Bastomi (1984:14)

Berbeda dengan apa yang disampaikan Bastomi, tradisi ialah merupakan suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasannya sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercayai akan tingkat keefektifan dan juga keefesiennya. Hal ini dikarenakan keefektifan dan juga keefesiennya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka tatkala tingkat keefektifan dan juga keefesiennya ini rendah, maka secara perlahan-lahan tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, dan tradisi akan tetap dipakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya.

e. Soerjono Soekamto (1990)

Beliau berpendapat bahwasannya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng)

f. Hasan Hanafi

Pendapat hasan hanafi bahwasannya tradisi ialah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa saat ini atau masa sekarang.

g. Funk dan Wagnalls dalam Muhaimin

Sedangkan funk dan Wagnalls berpendapat bahwasannya tradisi ialah warisan turun temurun baik dalam penyampaian doktrin maupun praktiknya sama, warisan tersebut bisa berupa suatu doktrin, kebiasaan, praktik dan juga suatu pengetahuan.

⁴ Oleh Rofiana Fika Sari, *pengertian tradisi menurut beberapa ahli*, <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/> 12 Januari, 2019/diakses pada 20 Agustus 2019.



h. Mardimin

Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan secara turun temurun pada suatu kelompok masyarakat yang merupakan suatu kebiasaan bersifat kolektif dan juga menjadi kesadaran masyarakat secara kolektif juga.

i. Piotr Sztompka (2011:69-70)

Berbeda dengan pendapat dari Piotr Sztompka tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada dimasa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik.

j. Shils (1981:12)

Sedangkan Shils berpendapat bahwasannya tradisi ialah sesuatu yang diwariskan ataupun disalurkan berasal dari masa lampau ke saat ini atau sekarang, akan tetapi kriteria dari tradisi ini dapat dibatasi dan juga dipersempit cakupannya.

k. Coomans, M (1987:73)

Coomans mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak.

l. Harapandi Dahri

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Harapandi Dahri, menurutnya tradisi ialah sesuatu hal menjadi kebiasaan dan dilakukan secara langgeng atau terus menerus dengan memakai berbagai macam aturan, norma, kaidah dan juga simbol yang masih berlaku pada masyarakat.

Dari beberapa pendapat dan juga pengertian tentang tradisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman. Satu contoh: nenek moyang kita dulu pernah mempunyai suatu prinsip "*banyak anak banyak rejeki*". Konteks tersebut mungkin pas dan cocok pada era saat itu karena pada waktu itu penduduk masih sedikit sedangkan tanah yang tersedia masih banyak, jadi semakin banyak keluarganya maka semakin luas tanah yang perluas untuk lahan pertanian. Karena pada waktu itu belum adanya pembagian tanah dan juga belum ada sertifikat atau surat-surat tanah sehingga orang bisa memperluas lahannya dengan seluas-luasnya. Sedangkan konteks saat ini penduduk semakin banyak akan tetapi tanah sifatnya tetap didukung saat ini ada sertifikat dan juga surat-surat tanah sehingga orang tidak bisa seenaknya memperluas lahan, atau dengan kata lain sekarang ini tanah terbatas, sehingga prinsip "*banyak anak banyak rejeki*" sudah tidak relevan lagi jika dipakai pada saat ini.

Sejarah Asal Usul Penduduk Jawa

Untuk membahas tentang asal usul dari penduduk jawa tentunya tidak bisa lepas dari dunia mistik hal ini dikarenakan konon pulau jawa penuh dengan mistik dan juga banyak dihuni oleh makhluk sakral seperti *genderuwo*, *kuntil anak*, *maklampir*, *dalbo* dan lain sebagainya. Sebagaimana buku yang telah ditulis oleh Capt. R.P Suyono, dimana ia memadukan dari buku-buku klasik yang berbahasa belanda karya dari Van Hien, yang mana Van Hien ini ialah



seorang javanologis berasal dari belanda, ia menulis apa saja yang terjadi dan sesuatu yang ada dalam pikiran masyarakat jawa pada tahun 1920 an.⁵

Menurut Suyono, dari karya Van Hien tersebut menjelaskan bahwa kabar terbaik mengenai bagaimana keadaan, situasi dan kondisi pulau jawa dapat dilihat dari tulisan kuno hindu yang menyatakan bahwasannya jawa adalah pulau-pulau yang diberi nama *nusa kendang* merupakan bagian dari india. Pulau ini merupakan hamparan dari berbagai macam pulau yang karena disebabkan meletusnya gunung-gunung berapi dan juga karena goncangan dahsyatnya gempa bumi kemudian pulau-pulau tersebut bersatu. Babad tersebut menceritakan bahwa pada tahun 296 setelah masehi terjadilah bencana gunung-gunung berapi yang berada dipulau jawa ini meletus, sehingga hal ini menyebabkan yang tadinya gunung-gunung itu ada menjadi hilang dan muncullah gunung-gunung berapi yang baru. Kemudian pada 148 tahun kemudian tepatnya pada tahun 444 sebelum masehi terjadilah gempa bumi yang memisahkan daerah tembini, atau daerah pulau jawa bagian selatan menjadi pulau tersendiri, yakni: Nusa Barung dan Nusa Kambangan. Kemudian pada tahun 1208 disebabkan musibah gempa bumi juga mengakibatkan pulau sumatra menjadi terpisah dengan pulau jawa. Begitu halnya pulau madura, pada tahun 1254 yang tadinya bernama hantaran mengalami kejadian gempa bumi juga yang disusul pulau bali pada tahun 1293 sehingga menjadi terpisah dengan pulau jawa.⁶

Sebagaimana diceritakan dari sumber surat kuno yang tidak beredar, yakni surat yang berasal dari keraton malang berasal dari turki, walaupun ada yang menyebutkan juga dari daerah Dekhan (india). Pada tahun 350 sebelum masehi raja rum, pemimpin wilayah tersebut mengirimkan sebanyak 20.000 orang laki-laki dan 20.000 orang perempuan yang dipimpin oleh Aji Keler kedaerah Nusa Kandang yakni pulau yang ditutupi oleh hutan belukar dan dihuni berbagai macam binatang buas. Dan tanahnya datar serta ditumbuhi oleh tanaman yang dinamakan jawi. Karena dataran pulau ini dipenuhi oleh tanaman jawi sehingga pulau ini dinamakan "Jawi".⁷

Adapun penghuni dari dataran jawi ini ada beberapa tahap yakni:⁸

- a. Tahap pertama, terdiri dari 20.000 utusan laki-laki dan 20.000 perempuan.
- b. Tahap kedua, pendaratan yang dipusatkan disemampir yakni suatu tempat yang dekat dengan surabaya saat ini. Akan visi ini juga mengalami kegagalan hingga tersisa 40 pasang saja.
- c. Tahap tiga para utusan dibekali dengan persenjataan untuk melindungi diri dan juga alat-alat pertanian guna bercocok tanam, dan gelombang ke tiga ini berhasil dan akhirnya mereka ini menyebar kepedalaman terbuka dipulau jawa. Mereka menganut kepercayaan animisme.
- d. Tahap empat pada tahun 100 masehi terjadi perpindahan lagi yang terdiri dari kaum hindu Waisya. Mereka adalah para petani dan pedagang yang karena permasalahan keyakinan sehingga mereka meninggalkan india. Kelompok ini menetap didaerah pasuruan dan probolinggo. Kemudian membuat koloni-koloni dibagian selatan pulau jawa yang berpusat di singosari.

Dari paparan data tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwasannya penduduk asli pulau jawa pada waktu itu mempunyai kepercayaan animisme, dan berasal dari ajaran hindu dan budha.

⁵ Ahmad Chalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 38

⁶ Ahmad Chalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 39

⁷ Ahmad Chalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 39

⁸ Ahmad Chalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 43



Agama dan Kepercayaan Islam di Jawa

Seperti halnya orang yang hidup ditengah hutan belantara tentunya penghuni jawa ialah orang-orang yang mempunyai ketahanan fisik dan juga keberanian yang luar biasa dalam menghadapi dan juga melawan ganasnya alam. Mereka memenuhi kebutuhan konsumsinya dengan berburu binatang dan juga mempelajari tentang keadaan alam seperti panas, dingin, hujan, kekeringan badai, angin, gelap, terang dan lain sebagainya.

Meskipun pendatang yang menempati pulau jawa sebagian mereka sudah mempunyai keyakinan seperti agama hindu dan budha, akan tetapi dikarenakan mereka bersentuhan langsung dengan alam secara empiris terkesan dalam alam pikiran mereka yang meranah pada teologis (ketuhanan), sehingga timbullah suatu pemahaman baru dikalangan orang jawa bahwa disetiap kekuatan, gerakan dan juga kejadian dialam ini disebabkan oleh makhluk-makhluk disekitarnya. Anggapan ini kemudian melahirkan disebut dengan animisme yang menganggap bahwasannya alam dan ruh makhluk halus ini mempunyai kekuatan. Keyakinan animisme dalam masyarakat jawa ini suyono membaginya menjadi dua yakni: fetitisme dan spiritisme

- a. Fetitisme ialah bentuk pemujaan kepada benda-benda berwujud yang kelihatannya mempunyai jiwa atau ruh.
- b. Spiritisme ialah pemujaan terhadap ruh-ruh leluhur serta makhluk hidup lainnya yang ada di alam ini.

Keyakinan semacam ini terus dilestarikan dalam tradisi dan budaya masyarakat jawa, bahkan hingga saat ini masih kita jumpai dan kita saksikan berbagai macam ritual yang jelas-jelas merupakan peninggalan ataupun warisan dari jaman tersebut atau warisan nenek moyang. Keyakinan yang demikian dalam perpustakaan budaya jawa disebut dengan "kejawan".

Para pengamat dan juga peneliti telah membuktikan bahwasannya orang jawa memang mempunyai kepercayaan campur aduk dan juga beragam. Sedangkan saat ini praktik keagamaan orang islam merupakan pengaruh dari keyakinan lama yakni: Animisme, Hindu, Budha maupun kepercayaan pada alam atau dinamisme (Cliffort Geertz. 2002) akan tetapi praktik tersebut didalamnya diberikan nilai-nilai keislaman. Tetapi pada catatan Van hien, dari pengamatannya yang dilakukan sebelum perang dunia kedua, ketika islam masuk kepulau jawa, kepercayaan yang anut masyarakat jawa dibagi menjadi beberapa sekte yakni: sekte hindu, sekte Brahma dan Sekte budha perbedaan sekte tersebut memang berasal dari daerah asal mereka yakni india. Kedatangan islam tidak murni merubah keseluruhan keyakinan mereka walaupun secara formal mereka malakukan konversi ajaran ke islam.

Secara sosial ekonomis masyarakat jawa dibagi menjadi dua golongan yakni, *wong cilik* (orang kecil) dan golongan *priyayi* yakni golongan pegawai dan orang-orang yang dianggap berpendidikan (kaum intelektual). Sementara itu atas dasar sosio keagamaan cliffot Gerrtz membagi menjadi tiga golongan yakni: golongan santri, golongan priyayi dan golongan abangan.⁹

1. Golongan santri ialah golongan yang memahami diri sebagai orang islam dan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kualitas hidup sesuai dengan ajaran islam.
2. Golongan priyayi ialah golongan pegawai dan orang-orang yang dianggap berpendidikan (kaum intelektual)
3. Golongan abangan (kejawan) ialah kesadaran dan cara hidupnya lebih banyak diwarnai oleh keyakinan dan juga tradisi-tradisi pra-islam.

⁹ Cliffort Gertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa Jawa* (PT,Dunia Pustaka 1983), 172



Pada kesempatan ini pula penulis akan mengutip dan menguraikan beberapa pola atau siklus slametan yang ada pada masyarakat Jawa yakni.¹⁰

1. Slametan kelahiran

a. Tingkeban

Slametan ini dilakukan apabila ada perempuan yang baru mengandung dan umur kandungannya yakni tujuh bulan, maka dalam adat Jawa diadakan acara tingkeban¹¹. Slametan ini diselenggarakan hanya apabila anak yang dikandung adalah anak pertama bagi si ibu, si ayah atau keduanya. Diantara unsur-unsur utama dan khusus yang disiapkan pada slametan ini ialah:

1. Sepiring nasi untuk setiap tamu dengan nasi putih di atas dan nasi kuning dibawahnya yang melambangkan kesucian dan cinta kasih.
2. Nasi dicampur dengan kelapa parutan dan juga ayam iris sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjamin keberkahan dan keselamatan bagi ibu dan anak.
3. Adanya tujuh tumpeng nasi putih yang melambangkan tujuh bulan kehamilan.
4. Delapan dan kadang-kadang sembilan bola nasi putih yang dibentuk dengan genggaman tangan sebagai lambang delapan atau sembilan wali sebagai penyebar legendaris agama Islam di tanah Jawa.
5. Sebuah nasi tumpeng besar, yang biasa disebut *Tumpeng* biasanya terbuat dari beras ketan yang maskud dan tujuannya ialah supaya anak yang dikandungnya kuat dan memuliakan danyang dari desa tersebut.
6. Adanya beberapa hasil tanaman disawah atau *Polo Pendem* seperti singkong, kacang tanah, talas, ubi, uwi, suwek dan lain-lain serta beberapa buah yang tumbuh di atas. Hal ini melambangkan bumi dan juga langit yang dianggap masing-masing mempunyai tujuh tingkatan.
7. Tiga jenis bubur, putih, merah bubur putih melambangkan air susu sang ibu dan yang merah melambangkan air sang ayah, kemudian campuran dari keduanya menjadi bubur *sengkala* secara harfiah berarti malapetaka dianggap sangat menjur sekali sebagai penolak masuknya makhluk halus jenis apapun.
8. Rujak legi, merupakan kesatuan dari berbagai macam buah apapun yang diyakini ketika rujak ini terasa sedap maka sang ibu akan melahirkan bayi perempuan sebaliknya kalau terasa biasa saja diyakini sang ibu akan melahirkan bayi laki-laki.

b. Babaran

Mendekati atau menjelang kelahiran, beberapa orang mengadakan sebuah slametan yang dinamakan *Babaran*, ini adalah jenis slametan kecil dengan anggota-anggota keluarga saja, dan hidangannya pun terdiri dari sepiring jenang dengan sebuah pisang yang telah dikupas ditengahnya guna melambangkan kelahiran yang lancar, akan tetapi slametan seperti ini lebih sering ditinggalkan dari pada diadakan. Bahkan oleh orang-orang abangan yang teguh terhadap tradisi kejawaan ini.

c. Penguburan tali pusar

Penguburan tali pusar dianggap sebagai ritual yang sakral ada seorang perempuan yang pernah mempersalahkan kematian anaknya yang tadinya kejang-kejang terkena sawan kemudian mati. Hal ini dianggap karena sang dukun lupa untuk memberikan garam ketika menguburkan pusar bayi. Tali pusar dan tembuni yang keluar mengiri sang bayi dianggap sebagai adik spiritual sang bayi.

¹⁰ Cliffort Gerrtz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa Jawa* (PT, Dunia Pustaka 1983), 49

¹¹ Titiok Suliyati, *Upacara Tradisi Masa kehamilan dalam Masyarakat Jawa*, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13267/10052>/diakses pada 26 Agustus 2019.

d. Pasaran

Sesudah bayi berumur lima hari maka diadakan selamatan pertama sang bayi dinamakan *pendak pasar* dimana pada waktu itu pusar bayi sudah putus dan kemudian sang bayi beri nama. Menurut teori sang ayah bayi tersebut itulah yang berhak untuk memberikana nama. Dan biasanya sang ayah akan mengumumkan pada waktu sambutan *ujub* dalam upacara slametan *pendak pasar* tersebut.

e. Pitonan

Pada era sekarang ini makin sedikit orang yang mengadakan acara pitonan ini, atau slametan tiga bulanan walaupun mereka melaksanakannya itu hanya dianggap perkara yang kecil saja. Akan tetapi slametan tujuh bulan atau pitonan masih banyak yang menyelenggarakannya walaupun hal itu saat ini dianggap sebagai sesuatu yang kecil atau sesuatu yang kurang penting. Acara ini digelar dan dipimpin oleh sang dukun bayi upacara ini dilakukan dengan membangunkan sang bayi pada saat ayam berkokok atau sekitar jam empat pagi dengan cara meletakkan sang bayi bersama seekor ayam jantan bagi bayi laki-laki dan seekor ayam betina jikalau bayi tersebut perempuan.

2. Slametan Khitanan dan Perkawinan.

Khitanan sebenarnya sudah ada di Jawa sejak abad keenam belas, sekalipun demikian tidak ada bekas-bekas atau jejak upacara inisiasi pra Islam semacam itu yang tampak pada masyarakat Jawa. Khitanan disebut juga dengan sunatan. Menurut kebiasaan sunatan ini dilaksanakan oleh seorang calak yang sekaligus ahli cukur, jagal ataupun dukun karena sebetulnya menyunat calak tersebut membacakan mantra-mantra supaya anak yang disunat tidak merasakan sakit. Pada era modern sekarang ini hampir tidak ada orang tua yang menyunatkan anaknya kecalak, mereka rata-rata menyunatkan anaknya ke dokter, klinik ataupun ke rumah sakit.

Sesudah sistem petungan dilaksanakan dan hari baik dipilih, maka *slametan* diselenggarakan pada waktu malam hari menjelang sunat dilakukan. *Slametan* ini yang disebut *manggulan* adat ini sama persis seperti *midadareni* yang diadakan pada waktu malam hari menjelang perkawinan.

Seperti halnya sunatan perkawinan juga demikian, akan tetapi pada banyak orang walaupun banyak sekali kasus anak laki-laki dan perempuan itu sudah sampai pada saling pengertian, akan tetapi adat lama seperti lamaran resmi dari orang tua pihak pria masih dilaksanakan. Dalam lamaran tersebut keluarga pihak pria mengunjungi keluarga pihak wanita untuk salin tukar basa basi formalism kosong, kemudian keluarga pihak laki-laki mengutarakan maksud dan tujuan rombongan datang ialah untuk melamar anak perempuannya. Setelah lamaran ini diterima tidak langsung menentukan hari baik untuk pernikahan tetapi ada adat dari pihak keluarga perempuan datang ke keluarga laki-laki, ini yang disebut dengan *tembung gawe* tujuannya untuk membuat kesepakatan kapan kira-kira resepsi pernikahan tersebut akan diadakan. Dan sebelum acara pernikahan digelar biasanya keluarga baik laki-laki maupun perempuan mengadakan acara slametan yang dinamakan *midadareni* slametan ini diadakan pada waktu malam pernikahan seperti halnya anak laki-laki akan disunat.

3. Slametan kematian

Cara pemakaman pada masyarakat Jawa ini sebagaimana kita ketahui tidaklah berbentuk duka cita yang histeris, ratap tangis yang tak terkendali ataupun lolongan kedukaan yang diresmikan untuk mengantar kepergian almarhum. Sebaliknya ia merupakan upacara melepas kepergian yang tenang, tidak demonstratif dan lesu, dan air mata tidak diperknankan dan dianjurkan, intinya mereka pihak keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum merelakan kepergiannya menghadap sang kholik penuh dengan keihlasan dan ketabahan. Akan tetapi setelah kepergian almarhum rentetan



slametan yang terbentang dari waktu ke waktu sampai dengan kurun waktu tiga tahun, mulai dari tujuh harinya, empat puluh harinya, seratus harinya, *pendak pisan*, *pendak pindo* sampai dengan seribu harinya almarhum.

4. Slametan menurut penanggalan, slametan desa dan slametan sela.

Ada beberapa tradisi slametan penanggalan yang dilakukan oleh orang Jawa antara lain.¹²

a. Sura

Sura ini lebih cenderung hari raya Buddha daripada hari raya Islam. Dan biasanya orang Jawa ini menganggap bulan Sura adalah bulan yang sakral sebagai sarana untuk mencuci keris ataupun mengadakan ritual-ritual kemistisan yang lainnya.

b. Mulud

Merupakan hari yang dikonsekrasikan lahir dan meninggalnya Nabi Muhammad Saw, slametan ini disebut dengan *muludan*. Slametan ini ditandai dengan ayam utuh yang diberi isian rempah-rempah dan tradisi ini masih ada sampai sekarang akan tetapi lauk ayamnya tidak lagi utuh tetapi sudah dipotong-potong ataupun tidak lagi pakai lauk ayam tetapi diganti dengan lauk yang lainnya seperti ikan maupun telur dan lain-lainnya dan acara ini diadakan hanya pada bulan Robi'ul awal saja.

c. Rejeb

Slametan ini disebut dengan *rejeban* untuk merayakan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw, yakni perjalanan Nabi dalam rangka menghadap kepada Tuhan yang hanya dilakukan dalam satu malam. Slametannya sama seperti halnya pada waktu acara *muludan*, acara ini digelar hanya pada bulan Rajab saja.

d. Ruwah

Permulaan puasa atau disebut dengan *megengan* berasal dari kata *pegeng* atau *menyapih* yang tadinya tidak berpuasa maka di bulan Ramadhan ini berpuasa. Tradisi slametan ini diadakan tanpa terkecuali oleh mereka paling sedikitnya salah satu dari keluarganya sudah meninggal dunia. *Ruwah*: nama bulan dari kata *arwah* atau jiwa orang yang sudah meninggal dunia. Seperti halnya dalam slametan kematian tradisi ruwahan ini dilaksanakan di bulan *syaban* atau *ruwah*. Akan tetapi selain adanya tumpengan, untuk acara slametan ini ada khas makanan yang namanya *apem* yang merupakan lambang wujud orang Jawa untuk kematian, dan tradisi ini masih banyak dilaksanakan pada era-era ini begitu juga kue apem masih menjadi ciri khas dari tradisi slametan kematian ini.

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai sebuah science mempunyai kebenaran ilmiah relatif. Problematika di dunia pendidikan yang terus berkembang mewajibkan adanya solusi-solusi baru yang mungkin saja hal ini tidak dapat dipecahkan oleh teori-teori lama. Atas dasar itulah makanya sangatlah dibutuhkan adanya pembaharuan-pembaharuan, penelaahan, pengkajian, penelitian serta pemikiran dalam Islam, hal ini dimulai dari hal-hal yang bersifat normatif. Metode, teori serta dalam pelaksanaannya. Dalam konteks ini bukanlah Islamnya (al-Quran dan Hadist) yang tidak lagi relevan akan tetapi metode dalam penelitian, pemahaman dan juga pengkajian pemahaman serta bentuk pengamalannya sangat penting secara terus menerus untuk diadakan pembaharuan.¹³

Dibawah ini akan disampaikan konsep-konsep pendidikan Islam:

¹² Clifford Gerertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (PT, Dunia Pustaka, 1983), 105

¹³ Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis* (UMM Press, 2008), 1



a) Konsep pendidikan islam

Konsep pendidikan islam acap kali mengundang keberagaman pengertian. Pendidikan islam juga acap kali diartikan sebagai pendidikan yang bermakna sempit yakni sebagai proses belajar dimana agama islam dijadikan sebagai “*core curriculum*” pendidikan islam dapat pula diartikan sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat suatu kegiatan yang menjadikan islam sebagai identitas, hal ini dinyatakan dengan secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi (samar). Perkembangan pengertian pendidikan islam pada akhir-akhir ini diberi makna lebih substansial sifatnya, yakni bukan lagi sebagai suatu proses belajar mengajar ataupun suatu jenis kelembagaan, akan tetapi lebih menekankan pendidikan islam sebagai suatu iklim pendidikan “*education atmosphere*” yakni terciptanya suasana pendidikan yang islami, dengan memberikan makna keislaman pada semua elemen lembaga ataupun sistem pendidikan yang ada.¹⁴

b) Filosofis pendidikan islam

Dikursus serta pemahaman tentang filsafat pendidikan islam sangatlah penting sekali dikarenakan dengan adanya hal tersebut mampu mendorong untuk mentelaah kembali arti mendasar dari setia pendidikan, termasuk didalamnya munculnya pertanyaan-pertanyaan dasar dari setiap proses dalam belajar mengajar. Mengenai pentingnya filsafat pendidikan dalam dalam setiap aktifitas pendidikan ini, maka G.R. Knight pada tulisannya “*issues and alternatives in educational philosophy*” mengemukakan bahwasannya filsafat pendidikan sangat bermanfaat sekali bagi pendidikan supaya: 1). Mengetahui dengan baik masalah-masalah dasar dalam pendidikan, 2). Merenungkan dan juga memikirkan masalah-masalah evaluasi yang menyangkut usulan-usulan perbaikan terhadap adanya masalah-masalah yang timbul maupun masalah-masalah yang sedang dihadapi, 3). Memperjelas pemikiran tentang tujuan hidup dan juga pendidikan, 4). Mengembangkan tentang pandangan-pandangan dan juga program bersifat konsisten yang ada kaitannya dengan konteks secara universal.

c) Dasar teologis pendidikan islam

Zarqawi Soejoeti pada makalahnya tentang model-model perguruan tinggi islam mengatakan bahwasannya pendidikan islam paling tidak memiliki tiga pengertian yakni: 1). Lembaga pendidikan yang mana dasar pendirian dan juga penyelenggaraannya didukung adanya suatu hasrat untuk menegjauwantahkan nilai-nilai ajaran islam yang terdapat pada nama lembaga islam itu sendiri dan juga kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Seperti contoh nama pendidikannya dikasih nama arab, bisa pula nama Nabi, nama para sahabat ataupun nam-nama yang ada keterkaitannya deng nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran islam. 2). Lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pemberian perhatian dalam menyelenggarakan suatu kajian-kajian tentang keislaman yang tercermin pada program-program kajian sebagai ilmu, seperti halnya ilmu-ilmu lainnya yang dijadikan suatu program pengkajian lembaga pendidikan islam yang bersangkutan. 3). Menjadikan lembaga-lembaga pendidikan islam tersebut sebagai upaya transformasi sumber nilai sikap dan juga tingkah laku yang harus tercermin pada setiap penyelenggaraannya, maupun sebagai bidang kajian yang tercermin pada program-program kajiannya.¹⁵

¹⁴ Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis* (UMM Press, 2008), 13

¹⁵ Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis* (UMM Press, 2008), 16



Benang Merah antara Tradisi Slametan Jawa dengan Pendidikan Islam

Dari pembahasan-pembahasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan ataupun menarik benang antara hubungan tradisi jawa dalam konteks pendidikan islam. Dan sesungguhnya apa yang diuraikan pada pengertian tradisi jawa serta ritual-ritual yang dilakukan pada tradisi tersebut merupakan sebuah keniscayaan. Dalam tradisi jawa kata “slametan” sama halnya didalam bahasa arab yakni *shodaqoh* atau dalam bahasa indonesianya ialah sedekah. Konteks sedekah maupun slametan ini sesungguhnya didalam Al-quran dan hadistpun banyak sekali disebutka. Satu contoh dalam Al-quran surat Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “dan sedekahkanlah (harta benda kalian) di jalan Allah, dan janganlah kalian semua menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah kalian semua, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang senantiasa berbuat baik” (QS. Al-Baqarah [2]: 195).

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “barang siapa yang berkeinginan memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan berlipat ganda. Dan Allah maha menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kalian semua akan dikembalikan” (QS. Al-Baqarah [2]: 245).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya pada waktu malam dan waktu siang hari secara tersembunyi maupun secara terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. Al-Baqarah [2]: 274).

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Kalian semua tidak akan memperoleh kebagusan yang sempurna sebelum kalian mendedekahkan sebahagian dari apa yang kamu sayangi. Dan sesuatu apa saja yang kalian sedekahkan maka sesungguhnya Allah maha mengetahuinya” (QS. Ali Imran [3]: 92).

Begitu juga didalam beberapa hadist disebutkan tentang keutamaan dari bersedekah. Dalam kitab *Lubab al-Hadist* disebutkan:¹⁶

قال النبي صلى الله عليه وسلم: الصدقة تمنع مية السوء

Artinya: “Nabi Muhammad SAW berkata: “Sodaqoh itu dapat menolak bala”¹⁷

قال النبي صلى الله عليه وسلم: الصدقة تسد سبعين باباً من السوء

Artinya: “Nabi Muhammad Saw Berkata. Shodaqoh itu dapat membendung tujuh puluh pintu keburukan”.¹⁸

وقال النبي صلى الله عليه وسلم: الصَّدَقَةُ تُرَدُّ الْبَلَاءَ وَتُطَوِّلُ الْعُمُرَ

¹⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Bāb al-Hadits*, (Surabaya, Al-Hidayah, 2014), bab 17.

¹⁷ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Bāb al-Hadits*, (Surabaya, Al-Hidayah, 2014), bab 17.

¹⁸ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Bāb al-Hadits*, (Surabaya, Al-Hidayah, 2014), bab 17.

Artinya: “Nabi Muhammad SAW bberkata: “Sedekah itu dapat menolak bala’ dan dapat memanjangkan umur”

Dari beberapa dalil baik dari Al-quran maupun dari hadist diatas menunjukkan bahwasannya sedekah itu memang sangatlah diperintahkan oleh ajaran agama disamping ada unsur sosiologisnya berupa kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan baik itu fakir miskin, anak yatim, janda maupun duda tua dan jompo maupun orang lain yang membutuhkannya, akan tetapi ada juga unsur psikologisnya yakni dapat menentramkan jiwa, dan juga dapat menolak bala’ atau musibah.

Dari sini tentunya ada benang merah anatar tradisi jawa slametan dengan sedekah yang intinya adanya kepedulian terhadap orang lain maupun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat yang Dia berikan kepada hambanya tak terkecuali nikmat atas kehamilan dan selamatnya anak dan ibu waktu melahirkan.

Akan tetapi konteks sedekah berupa apa saja ini yang memang tidak dijelaskan secara spesifik pada Al-quran dan hadist, karena tidak adanya penjelasan sehingga dapat dimaknai bahwa sedekah itu dapat berupa apa saja baik uang, makanan, minuman, tenaga, material, saran maupun ucapan yang baikpun bagian dari sedekah.

Maslah bentuk dan berupa apa saja sebenar itu nagian dari tradisi, adat, budaya dan kebiasaan saja. Satu contoh kalau di arab saudi orang tetkala bersedekah dengan nasi *kabuli* ataupun dengan hidangan kambing guling yang utuh, tetapi di jawa beda lagi bentuk sedekahnya ada yang menggunakan nasi dibentuk bulat-bulat, ada juga nasi yang dijadikan bubur nama bubur lemu, ada juga nasi kuning, dan juga bersedekah seperti halnya kambing guling tradisi di jawa dengan ayam panggang utuh.

Begitu juga waktu mengeluarkan sedekah, tentunya pada konteks orang mengeluarkan sedekah juga dipengaruhi oleh adat istiadat, budaya, tradisi pada daerahnya masing-masing. Mungkin ada yang di pas kan dengan hari kelahirannya atau kematian orang yang terdekatnya, ada juga waktu menjelang hamil istrinya. Intinya sedekah di pas kan dengan moment-moment tertentu yang dianggap sebagai hari yang baik bagi mereka. Hal ini tentunya tidak perlu diperdebatkan karena persoalan seperti ini ialah persoalan *furu’iyah* yang tidak mendasarkan, mengapa demikian, karena setiap negara atau wilayah atau daerah tentunya mempunyai adat istiadat, budaya, tradisi yang berbeda. Tradisi ini merupakan sunnatulloh yang harus kita jaga dan kita hormati sebagai suatu perbedaan yang indah bukan malah sebagai ajang perpecahan diantara sesama umat manusia, hal ini dikarenakan ranahnya sangat jelas sekali.



Kesimpulan

Cakupan dalam Pendidikan sebenarnya sangat luas sekali tidak hanya soal ubudiyah wajib dan ubudiyah bersifat sunnah saja, bahkan hal terkecil seperti bagaimana cara buang air kecilpun diatur dalam islam, ini menunjukkan bahwa didalam pendidika islam itu sendiri mencakup dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam aspek psikologi, sosiologi, antropologi maupun kebudayaan.

Akan tetapi pendidikan yang bersifat luas ini acap kali dipersempit dan menjadi sempit oleh pemikiran-pemikiran para pemeluknya tentang memahami islam, hal ini dikarenakan adanya pemahaman yang setengah-setengah atau pemahaman yang kurang sempurna dalam memahami atau mempelajari nilai-nilai ajaran yang diajarkan didalam pendidikan islam. Pemikiran-pemikiran yang sempit ini acap kali akan menimbulkan suatu reaksi perdebatan sengit berimbas pada perpecahan dikalangan umat islam sendiri.

Agar pendidikan Islam multicultural dapat berkembang, dibutuhkan prinsip-prinsip yang akan dapat membangun dan membawa pengaruh yang baik. Dalam mengembangkan pendidikan Islam Multikultural harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dan menunjukkan ciri khas yang ada pada pendidikan Islam. Ada beberapa tantangan yang ada pada pendidikan Islam multicultural yaitu mengenai aspek sosio-kultural, yang menjadi kekhawatiran bahwa multikulturalisme bisa menjadi pemicu lemahnya kepercayaan seseorang terhadap agama yang dipeluknya. Aspek politik, yang berpusat pada bagaimana menerapkan multicultural yang ada pada dunia pendidikan. Aspek pendidikan juga berperan, dalam hal ini ialah komponen lembaga pendidikan, yang mungkin saja masih ada sedikit kebingungan dalam mengelola pendidikan multicultural.



Daftar Rujukan

- Ahmad, Khalil. *Islam Jawa Sufiesme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. Malang: Uin-Malang Press, 2008.
- Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Darwis, Robi. “Tradisi ngruwat bumi dalam kejidupan masyarakat”, *Religious, Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2.1 (September 2017).
- Djumransjah, HM. *Pendidikan Islam Menggali “Tradisi” Mengukuhkan Eksistensi*. Jakarta: P3M, 1988.
- Drajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996. Cet Ke-3, 1990.
- Gert, Cliffort. *Religion Of Java*. Jakarta: Gramedia Press, 1983.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4 Nomor 2 Nopember 2016, *Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Ui Press, 2010.
- Lexi, Moloeng J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2002.
- Manggingson dan Mathews. *Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Alih bahasa Filicia. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Muhaimin dan Mujib Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989. Cet. Ke-1.
- Sulasman & Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan, Dari Teori Hingga Aplikasi*
- Tobroni. *Pendidikan Islam “Paradigma Teologis Filosofis Dan Spiritualis”*. Malang: Umm Press, 2008.
- _____. *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagaman “Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan”*. Malang: UMM Press, 2012.
- Yuliati, Yayuk. *Perubahan Ekologis Dan strategi adaptasi Masyarakat Di Wilayah Pegunungan Tengger*. Malang: UB Press, 2011.
- Zuhairimi. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981.

